



Analisis Pengaruh *Interest Rate, Exchange Rate, Inflation, Covid-19* Terhadap Lq-45

¹Hesniati, ²Angeline, ³Cieng Ping, ⁴Endy Widiyanto, ⁵Jecki, ⁶Susanti
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Internasional Batam

Alamat Surat

Email: hesniati.lec@uib.ac.id, 1941304.angeline@uib.edu, 1941299.ciengping@uib.edu, 1941287.endy@uib.edu, 1941301.jecki@uib.edu, 1941302.susanti@uib.edu

Article History:

Diajukan: 27 September 2021; **Direvisi:** 15 Oktober 2022; **Diterima:** 25 Oktober 2022

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan COVID-19 berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan dari sektor lain, dan sampel untuk penelitian ini diambil secara intensional sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek negatif dari tingkat suku bunga yang meningkat dapat membuat investor enggan untuk mengalokasikan dananya pada Indeks Saham LQ45. Sedangkan kenaikan nilai tukar mata uang asing dan peningkatan inflasi mempengaruhi saham di Indeks LQ45 menjadi menarik bagi investor. Dan tingkat wabah COVID-19 yang meningkat memiliki pengaruh negatif terhadap Saham Indeks LQ45.

Kata kunci: Indeks saham LQ45, Suku bunga, Nilai tukar kurs, Inflasi, dan COVID-19

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and analyze whether interest rates, exchange rates, inflation and COVID-19 affect the stock prices of companies listed on the LQ45 stock index listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used in this research is secondary data. The population used in this study were all companies included in the LQ45 index, namely 45 companies from other sectors, and the sample for this study was taken by intentional sampling. The analytical method used in this research is descriptive statistical method and classical assumption test. The conclusion of this study is the negative effect of rising interest rates can make investors reluctant to allocate their funds to the LQ45 Stock Index. Meanwhile, the increase in foreign exchange rates and rising inflation have made the LQ45 Index more attractive to investors. And the increasing pace of the COVID-19 outbreak had a negative impact on the LQ45 Stock Index.

Keywords: LQ45 Stock Indices, Interest rates, Exchange rates, Inflation and COVID-19

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dunia perekonomian internasional atau bisa disebut sebagai perdagangan internasional merupakan sebuah proses persaingan secara luas antara negara-negara di dunia yang dimana setiap harinya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat serta meningkatnya jumlah pembangunan nasional. Pada tahap mempercepat pertumbuhan

ekonomi, adanya faktor efektif yang dipengaruhi oleh pasar modal. Pasar modal termasuk salah satu aspek yang menggerakkan aktivitas ekonomi pada suatu negara. Kehadiran pasar modal juga merupakan sebuah representasi dari penilaian keadaan bisnis dan ekonomi pada suatu negara. Bagi investor, kehadiran pasar modal memastikan investor untuk mengambil keputusan investasi yang berbeda sesuai dengan profil dan preferensi masing-masing investor. Informasi pada sebuah saham perusahaan pada hakekatnya merupakan catatan atau gambaran yang baik tentang keadaan zaman lampau, zaman sekarang, dan zaman yang mendatang. Sehingga hal yang sangat kritis dan wajib diketahui oleh investor dan pemilik bisnis. Fenomena yang terjadi dalam lingkungan makro ekonomi dapat mempengaruhi operasional perusahaan dalam kesehariannya. Kemampuan seorang investor dalam memahami dan melakukan forecast pada kondisi makro ekonomi dapat membantu seorang investor dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan dananya dalam investasi saham. Indikator dari makro ekonomi ini sering dikaitkan dengan pasar modal seperti turun naiknya tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, perkembangan PDB. Menurut teoritis, harga saham ini berhubungan negatif dari tingkat suku bunga, alasannya apabila suku bunga yang tinggi maka dapat mempengaruhi nilai sekarang yang terdapat dalam arus kas perusahaan. Oleh karena itu, ada peluang investasi yang kurang menarik. Tingkat suku bunga yang relatif tinggi dapat mempengaruhi naiknya biaya modal yang akan ditanggung oleh masyarakat dan pengembalian yang dicari investor dari peningkatan investasi. Selain pertimbangan makroekonomi, faktor dasarnya adalah metode yang biasa digunakan investor untuk melakukan forecast pada harga saham dan return saham. Ini adalah indikator keuangan dan pasar saham.

Penelitian Raharjo (2010), menyelidiki pengaruh dari nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham yang terdaftar dalam BEI. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa inflasi ini memiliki dampak signifikan positif pada harga saham. Sedangkan, suku bunga SBI ini memiliki dampak negatif signifikan pada harga saham. Hasil dari penelitian ini didukung oleh pendapat Jawaid & Haq (2012), yang menganalisis dan meneliti mengenai apabila adanya pengaruh dari suku bunga dan juga nilai tukar mata uang terhadap nilai dari harga saham. Dari penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga ini memiliki secara pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat harga saham.

Sebagai pelengkap Indeks Saham Gabungan (IHSG) dalam indeks LQ45 merupakan saran yang objektif dan handal kepada manajer investasi, analisa keuangan, investor dan juga pengamat pasar modal memantau adanya naik turunnya harga saham yang aktif di perjual belikan di pasar saham. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mencakup saham yang memiliki kapitalisasi besar dan saham-saham yang bersifat likuid. Indeks LQ45 memiliki 45 saham yang dipilih berlandaskan efektif tidaknya perdagangan saham dan biasanya disetarakan setiap 6 bulan sekali, yaitu awal bulan Februari dan Agustus. Oleh karena itu, saham-saham yang tercatat di indeks LQ45 ini akan berganti. Inflasi tinggi cenderung diasosiasikan dengan ekonomi yang kurang hangat (*overheated*). Dengan maksud bahwa situasi perekonomian ini mengalami jumlah permintaan produk yang berlebih dari kapasitas penawaran produk, yang kemudian akan berdampak pada turunnya daya beli uang atau disebut dengan *purchasing power of money*. Peningkatan inflasi yang melonjak tinggi ini dipandang dari sisi lain dapat mengurangi jumlah pendapatan riil yang diperoleh dari investor dalam investasi mereka.

Inflasi adalah indikator atau skala ekonomi yang mempengaruhi peningkatan harga barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan biaya produksi. Akibat tingkat inflasi yang tinggi, perusahaan harus menanggung biaya produksi perusahaan yang tinggi. Seperti yang dapat diketahui, inflasi dapat meningkatkan biaya produksi dan juga menurunkan daya beli masyarakat.

Pada data tahun 2012-2015 tingkat inflasi mengalami kenaikan namun harga saham dari berbagai perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 pada umumnya terjadi peningkatan. dimasa tersebut tingkat suku bunga akan mengalami penurunan, namun untuk harga saham

perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 secara umum mengalami peningkatan. Namun nilai buku pada beberapa perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode tahun 2012-2015 mengalami penurunan, tetapi hal tersebut tidak diikuti oleh adanya penurunan harga saham pada perusahaan yang terdaftar di dalam Indeks LQ45 pada periode tersebut.

Penyebaran virus COVID-19 ini merupakan wabah penyakit yang berawal dari kota wuhan tepatnya di negara Cina. Sejak akhir bulan Desember 2019 yang dijelaskan oleh Ira Roshita Dewi & Sri Artini (2016), Wabah ini menyebar ke seluruh daerah di Provinsi Hubei dan pada akhirnya membuat negara Cina melakukan kebijakan lockdown. Dalam waktu kurang dari dua bulan virus COVID-19 menyebabkan delapan puluh ribu kasus penularan dan tiga ribu kematian. Virus COVID-19 kemudian mewabah ke sejumlah negara di Asia, Australia, Amerika, Afrika dan Eropa. Dikarenakan virus COVID-19 yang mewabah ke berbagai negara, angka kematian di berbagai negara secara mengejutkan melonjak tinggi. Hal ini membuat banyak perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham negara Indonesia memiliki hambatan dalam operasionalnya karena mempengaruhi aspek sumber daya manusia perusahaan.

Selain itu untuk mencegah dan menekan laju penyebaran wabah COVID-19 berbagai negara melakukan sistem lockdown, karantina sejumlah wilayah, hingga membatasi aktivitas sosial skala besar (PSBB) dilaksanakan dengan harapan untuk memperlambat penyebaran virus COVID-19 sangat berdampak pada ekonomi di berbagai negara terutama di negara Indonesia. Dampak dari kebijakan ini bersifat buruk bagi ekonomi di Indonesia karena memberikan dampak negatif kepada perusahaan yang tidak bisa berjalan secara operasional karena kebijakan lockdown tersebut.

IMF dan Bank di dunia ini memperkirakan bahwa wabah COVID-19 ini dapat menimbulkan resesi ekonomi secara global. Sejumlah pakar memproyeksikan apabila pengaruhnya bersifat setimpal atau bahkan lebih buruk dari kondisi great depression jangka waktu tahun 1920-1930 yang telah diungkapkan oleh BBC pada tanggal 16 April 2020 lampau. Bank Indonesia dan Menteri Keuangan Republik Indonesia memiliki pemikiran bahwa masa depan perekonomian di Indonesia juga akan mengalami hal yang buruk. Sebo & Nafi (2021), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia akan mengalami penurunan akibat wabah COVID-19. Selain menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara, juga menurunkan harga saham global. Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak ke berbagai sektor, berbagai sektor riil yang terganggu bahkan harus gulung tikar akibat pandemi ini. Sehingga saham LQ45 ini harus mengalami koreksi harga saham.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang dapat dibahas di dalam penelitian ini, yakni:

- a. Apakah suku bunga memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45?
- b. Apakah nilai tukar mata uang memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45?
- c. Apakah tingkat inflasi memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45?
- d. Apakah pandemi COVID-19 memiliki efek atas harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dari sini dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yakni:

- a. Untuk mengerti apakah tingkat suku bunga memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45.

- b. Untuk mengerti apakah nilai tukar mata uang memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45.
- c. Untuk mengerti apakah tingkat inflasi memiliki efek dengan harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45.
- d. Untuk mengerti apakah pandemi COVID-19 memiliki efek atas harga saham yang terdaftar di dalam Indeks LQ45.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tingkat Suku Bunga (*Interest Rate*)

Suku bunga ini diartikan sebagai salah satu sarana yang dikeluarkan dari Bank Indonesia yang bertujuan sebagai untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat. Ira Roshita Dewi & Sri Artini (2016), menyatakan bahwa suku bunga mencerminkan kebijakan keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam sebuah studi oleh Tiryaki et al. (2017), Mohammed Ershad & Mahfuzul (2017), Haque & Sarwar (2012), Linck & Decourt (2016), Oshaibat (2017), Ghosh et al. (2018), Sutrisno (2017), Balagobei (2017), Barakat et al. (2015), Iqmal & Putra (2020), Tangjitprom (2012), membuktikan suku bunga dan return indeks saham memiliki ikatan yang bersifat negatif yang signifikan. Ketika suku bunga naik, investor dapat mengalokasikan uang mereka untuk investasi sekuritas. Hal ini menurunkan tingkat harga indeks saham dan mempengaruhi return saham. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Nisha (2015) dan Luis & Moncayo (2012), tidak menyetujui pernyataan yang diulas oleh para peneliti di atas yang menyatakan bahwa penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan positif di antara suku bunga dan indeks saham. Penelitian Nisha (2015), dan Nanayakkara & Darshi (2015), didukung Lim & Sek (2014), menunjukkan adanya dampak pada nilai tukar atas imbal hasil ekuitas di pasar saham di berbagai negara seperti Indonesia, Korea Selatan, Filipina dan Thailand. Naiknya suku bunga ini dapat menarik perhatian para investor asing untuk dapat menginvestasikan uangnya di pasar perbankan.

Menurut Saragih (2015) dan Luis & Moncayo (2012), menemukan bahwa suku bunga ini merupakan biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan pada pemberi dana pinjaman yang dibayarkan oleh pemberi pinjaman selama periode tertentu. Dalam penelitian Raharjo (2010), menunjukkan bahwa suku bunga SBI berdampak negatif pada harga saham. Penelitian ini kemudian didukung oleh Jawaid & Haq (2012), yang meneliti adanya pengaruh suku bunga dengan nilai tukar pada harga saham. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga jangka pendek dan nilai tukar memiliki pengaruh yang bersifat signifikan positif terhadap harga saham.

H1: Interest rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di dalam indeks LQ45.

2. Nilai Tukar Kurs (*Exchange Rate*)

Nilai tukar kurs atau disebut sebagai exchange rate didefinisikan sebagai sebuah nilai mata uang di suatu negara yang memiliki angka yang berbeda-beda di tiap harinya pada suatu negara baik negara maju ataupun negara berkembang. Nilai tukar ini dapat berubah yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, perbedaan suku bunga, tingkat pendapatan relatif, dan prediksi terhadap nilai mata asing di masa depan. Kondisi ekonomi di suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar, kestabilan nilai tukar ini diperlukan demi terciptanya iklim usaha kondusif dan dapat meningkatkan dunia usaha. Nilai tukar ini dibuat untuk membantu negara dalam bertransaksi dengan negara lainnya (Permaysinta & Sawitri, 2021).

Menurut Triuspitorini et al. (2021), nilai tukar merupakan harga uang yang dapat ditukarkan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah mata uang asing atau sebaliknya. Berdasarkan pengertiannya, kurs memiliki dua perbedaan yaitu

kurs nominal dan kurs riil. Keputusan dalam membeli barang domestik atau asing dilihat dari rasio harga barang domestik dengan barang asing merupakan nilai riil atau kurs. Kurs nominal antara dua mata uang dapat ditentukan dengan cara ditetapkan harga mata uang domestik dalam mata uang asing tersebut dan sebaliknya. Jika nilai mata uang luar negeri meningkat maka nilai mata uang dalam negeri menurun. Sistem nilai tukar terdiri dari beberapa jenis nilai tukar seperti transaksi valuta asing (kurs beli, kurs jual, kurs tengah dan kurs flat). Nilai tukar sebuah mata uang di dalam negeri terhadap negara asing pada umumnya berupa Dollar. Jika nilai mata uang mengalami penurunan dapat menyebabkan tingkat pembelian pasar uang meningkat yang dimana pasar uang termasuk dalam jangka pendek daripada memilih di pasar modal. Hal ini secara tidak langsung membuat nilai suatu saham menurun seperti indeks saham LQ45 yang dikemukakan oleh Setiawan & Qudziyah (2021).

H2: Exchange rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di dalam indeks LQ45.

3. Inflasi (*Inflation*)

Saat nilai harga meningkat di suatu negara, maka hal tersebut dapat membuat tingkat minat pembeli di suatu negara menjadi menurun sehingga perekonomian di suatu negara pun sangat berpengaruh akan hal tersebut. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya suatu investasi terkecuali terhadap investasi pasar modal sehingga akan sangat mempengaruhi tingkat beli nilai saham yang dimana akan menjadi sedikit dan secara otomatis harga saham juga menurun terutama indeks saham LQ45.

Dalam sebuah studi oleh Masadeh & Mansour (2016), menjelaskan bahwa inflasi merupakan fenomena umum dari peningkatan harga. Tingkat inflasi ini dihitung sebagai tingkat perubahan IHK, deflator PDB, dan indikator lainnya di tingkat nilai global. Dengan penjabaran tersebut dapat kita simpulkan bahwa inflasi didefinisikan menjadi laju peningkatan harga barang dan jasa yang terdapat dalam kegiatan ekonomi. Tingkat inflasi di setiap negara berbeda-beda dari periode ke periode. Fenomena yang terjadi dan dapat dikatakan sebagai inflasi adalah penurunan nilai mata uang dalam negeri kepada mata uang asing.

Dalam sebuah penelitian oleh Nisha (2015), Nijam et al. (2015), Haque & Sarwar (2012), memberitahukan bahwa inflasi sedikit (negatif) berhubungan dengan return indeks saham. Inilah penyebab meningkatnya inflasi, pengetatan prosedur moneter maupun fiskal. Inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, para investor mendistribusikan uang ke tabungan, dan pengembalian indeks saham berfluktuasi.

Pada penelitian Balagobei (2017), Tiryaki et al. (2017), Nugroho & Robiyanto (2021), Hassani (2014), Mugambi & Okech (2016), Ndlovu et al. (2017) dan Tangjitprom (2012), telah menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengembalian indeks saham memiliki hubungan yang signifikan positif. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengembalian indeks saham yang bertambah akan diikuti oleh tingkat kenaikan inflasi yang kemudian akan berdampak pada kenaikan biaya kehidupan dan juga kapabilitas beli pada investasi.

Tripathi & Kumar (2015), telah mempelajari mengenai inflasi dan tingkat pemulihan indeks saham pada indeks saham BRICS yang merupakan asosiasi gabungan dari negara Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan dengan pasar indeks saham di negara India dan Cina memiliki kaitan yang signifikan positif antara pengembalian indeks saham dengan inflasi yang dikarenakan oleh tingkat pengembalian yang didefinisikan sebagai gambaran dari tingkat inflasi. Akan tetapi kelihatan pada bursa indeks saham negara Brazil dan Rusia bukan mengalami keadaan yang serupa karena negara tersebut memiliki tingkat inflasi yang akan menaikkan suku bunga yang dimana akan menyebabkan investor akan melakukan alokasi dananya dari investasi indeks saham kepada investasi perbankan yang kemudian akan menyebabkan tingkat harga indeks saham mengalami penurunan.

H3: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di dalam indeks LQ45.

4. Wabah COVID-19

Penyebaran COVID-19 telah tersebar ke banyak negara dan muncul pertama kali di negara China kota Wu-han. Setelah itu, virus ini akhirnya tersebar luaskan ke beberapa negara seperti Thailand, Korea, Jepang, dan negara lainnya. Pandemi COVID-19 memberikan efek yang cukup tertekan di seluruh dunia yang terjerat virus ini berdampak negatif terhadap perekonomian, yang memberikan krisis ekonomi yang sangat tinggi sampai sekarang. Walaupun banyak negara yang sudah mulai memperbaiki ekonominya selama pandemi COVID-19 akan tetapi masih cukup banyak negara yang masih berada di masa puncak pandemi, termasuk negara Indonesia, terutama di dunia usaha pasar saham global, khususnya pada BEI.

Seluruh Bursa didunia terjadi penurunan harga sekuritas, hal ini juga disampaikan oleh indeks harga saham global pada masa transisi COVID-19. Masa ini kedatangan sejumlah pengusaha di dunia terutama sektor *lifestyle goods* dan pusat perbelanjaan, yaitu sekelompok sektor usaha yang memiliki omset antara 30% - 50%. Pengusaha dalam sektor ini cukup memiliki kesempatan dalam berinvestasi dalam harga saham yang cukup memadai harganya dengan arus kas yang memadai. Selanjutnya yang kedua merupakan para usahawan bisnis yang mendapatkan keuntungan yang dalam skala besar di masa transisi COVID-19, seperti penyedia masker atau alat pelindung diri, sembako, obat-obatan dan sektor barang - barang yang diperlukan pada masa pandemi COVID-19 ini.

Indeks Saham LQ45 merupakan saham unggulan dan banyak disukai di dunia BEI yang memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar dan memiliki likuiditas yang tinggi dari pandemi COVID-19 ini. Dari sana banyak investor yang sangat khawatir akan hal tersebut dikarenakan kelompok saham yang bernilai dan mutu tinggi seperti LQ45 akan terusik, dimana akan berdampak pada saham-saham tersebut mengalami perbaikan harga yang signifikan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang meyakinkan dalam waktu pandemi COVID-19 memiliki dampak yang cukup kuat terhadap pasar keuangan di Asia maupun Amerika Serikat. Dengan kondisi tersebut, penyebaran pandemi ini memiliki efek yang sangat besar terhadap sosial dan ekonomi di banyak negara yang memberikan risiko pasar saham keuangan di waktu yang akan datang (Al-Awadhi et al., 2020).

Seorang penanam modal akan berinvestasi lebih dari satu saham, oleh karena itu portofolio tidak hanya dilakukan oleh satu saham tetapi harus juga diinvestasikan di saham yang memiliki resiko yang sangat minimalis. Dalam progress alur manajemen resiko portofolio yang benar, harus memperhatikan konstruksi portofolio yang memiliki pengelolaan yang baik. Pasar saham ini berdampak secara aktif terhadap COVID-19 dikarenakan tingginya angka kematian dikarenakan virus COVID-19 yang signifikan dapat menurunkan juga harga saham, yang berarti pengembalian pasar saham ini dapat menurun karena jumlah kasus COVID-19 yang meningkat terus menerus. Dalam situasi seperti ini, reaksi pasar mengalami kerugian selama awal hari dimana diantara 40 sampai 60 hari setelah kasus COVID-19 dikonfirmasi lebih awal (Liu et al., 2020).

H4: Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di dalam indeks LQ45.

5. METODE

Semua variabel di dalam observasi ini berada dalam format yang sudah dipilih untuk sebagai observasi, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan menarik kesimpulannya Imron (2019), terdapat dua variabel didalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas dan terikat. Di dalam penelitian ini, memiliki satu variabel dependen dan empat variabel independen, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel tak bebas/ dependen
Variabel yang bergantung pada variabel yang terpengaruh atau variabel lain yang nilainya dapat berubah. Variabel terikat ini biasanya diwakili oleh Y. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan merupakan LQ45.
- b. Variabel bebas/ independen
Variabel ini merupakan variabel yang berdampak pada variabel terikat. Variabel bebas yang dipakai di analisis observasi ini yaitu:
 - i. *Interest Rate* sebagai X1
 - ii. *Exchange Rate* sebagai X2
 - iii. *Inflation* sebagai X3
 - iv. COVID-19 sebagai X4

6. Definisi Operasional

Menurut Hoover, pengertian operasional adalah identifikasi tentang apa yang menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian dan observasi. Variabel berikut beserta operasionalnya dijelaskan sebagai berikut:

a. LQ-45 (Y)

Saham ini merupakan saham alternatif dari IHSG. tujuan adanya indeks LQ45 ini sebagai sarana objektif, terpercaya yang dapat dianalisis oleh pihak keuangan, manajer investasi maupun investor untuk mengawasi pergerakan harga saham di BEI. Indeks saham jenis LQ45 ini disesuaikan setiap 6 bulan. Indeks ini dapat dilihat di BEI atau Bursa Efek Indonesia. LQ45 merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang bergantung dan diberi pengaruh oleh variabel lain. Perubahan yang terjadi pada LQ45 dan perhitungan pada penelitian ini adalah indeks saham bulanan. Berdasarkan Kusumawati & Asandimitra (2017), tingkat perubahan indeks saham dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LQ45 = \frac{LQ45t - LQ45t - 1}{LQ45t} \times 100\%$$

b. Suku bunga atau *Interest Rate* (X1)

Menurut Nurlina (2017), semakin meningkat suku bunga akan meningkatkan harga saham di BEI. Pada Bank Sentral menggunakan “*BI rate*”, yang artinya Bank Indonesia memberikan informasi terhadap target suku bunga SBI yang diharapkan oleh BI untuk para nasabah terhadap jangka waktu tertentu. Tingkat perubahan suku bunga SBI dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SBI = \frac{SBI_n - SBI_{n-1}}{SBI_{n-1}} \times 100\%$$

c. Nilai tukar atau *Exchange Rate* (X2)

Menurut Triuspitorini *et al.* (2021), nilai tukar merupakan harga sebuah mata uang yang bisa ditunjukkan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk dapat membeli mata uang asing atau sebaliknya. Harga mata satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan perubahan dari kurs atau nilai tukar rupiah terhadap suatu mata uang asing yang dapat diukur tingkat perubahannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ t = \frac{Kurs\ jual - Kurs\ beli}{2}$$

d. Inflasi atau Inflation (X3)

Inflasi disebutkan bahwa kecenderungan peningkatan harga barang atau jasa secara menerus. Penurunan daya beli mata uang dalam jangka waktu ke waktu. Perubahan tingkat inflasi merupakan perubahan dari Indeks Harga Konsumen dalam periode satu bulan dan berdasarkan www.bi.go.id rumus penilaian tingkat inflasi dapat diukur dengan:

$$SBI = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

7. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah indeks saham LQ45. Indeks saham ini mewakili 45 emiten atau perusahaan dengan likuiditas ataupun kapitalisasi pasar yang tinggi. Karena indeks LQ45 ini merupakan pasar yang masih berkembang, maka indeks saham LQ45 menjadi subjek penelitian ini. Indeks LQ45 ini terdiri dari saham-saham yang sangat aktif diperdagangkan di BEI, dan reaksi pasar terhadap informasi yang diterima diharapkan dapat tercermin dari fluktuasi nilai saham yang terdaftar di indeks LQ45.

8. Populasi

Menurut Imron (2019), populasi ini adalah suatu wilayah generalisasi yang terdapat dari objek dan subjek dengan ciri-ciri tertentu, maka ciri-ciri tersebut ditentukan oleh penelitian untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi dari survei ini merupakan perusahaan yang terdaftar di LQ45.

9. Sampel

Menurut Septyani Larosa Marpaung (2019), sampel ini merupakan bagian dari populasi dan digunakan untuk penelitian memutuskan sampel yang akan dipakai. Sampel yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan harga penutupan atau *closing prize* 45 perusahaan terdaftar di LQ45 tiap bulannya.

10. Jenis Dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan dalam analisis di penelitian ini bersifat data sekunder yang didapatkan dari website [Bursa Efek Indonesia \(BEI\)](http://BursaEfekIndonesia.com).

a. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda, yang melibatkan beberapa variabel bebas dan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Raharjo (2010), metode analisis regresi linier berganda ini termasuk metode yang digunakan untuk memahami suatu zat atau fenomena yang mengandung tiga variabel atau lebih, termasuk variabel bebas.

Dari data yang dikumpulkan dalam survei ini, dijalankan menggunakan program *eviews*. Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Yaitu uji hipotesis klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Kemudian dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Untuk dapat membuktikan hasil pengolahan data dalam penelitian ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Variabel yang dimanfaatkan di dalam penyusunan penelitian ini dapat didefinisikan secara mendalam pada tabel 1 yang berupa statistik deskriptif. Dari hasil yang telah didapatkan dari tabel 1 dibawah ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel *exchange rate* ini mempunyai indikator yang paling tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>LQ_45</i>	<i>COVID_19</i>	<i>EXCHANGE RATE</i>	<i>INFLATION</i>	<i>INTEREST</i>
<i>Mean</i>	823.9237	0.083333	12384.44	0.045028	0.059438
<i>Median</i>	826.6200	0.000000	13297.50	0.040650	0.057500
<i>Maximum</i>	1081.550	1.000000	16367.01	0.087900	0.077500
<i>Minimum</i>	566.0500	0.000000	8508.000	0.013200	0.037500
<i>Std. Dev.</i>	112.4768	0.277544	2063.708	0.018379	0.011777
<i>Skewness</i>	-0.057657	3.015113	-0.602584	0.656162	-0.064492
<i>Kurtosis</i>	2.115900	10.09091	2.000418	2.565548	1.794565

Sumber: Data yang sudah diolah

Untuk indikator standar deviasi yang telah dicantumkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat nilai yang tertinggi dari *exchange rate* yang ditunjukkan bahwa nilai pertukaran USD naik maka nilai rupiah melemah. Dari total jumlah observasi yang dilakukan sebesar 120 dan untuk total sampelnya adalah 1.120 yang telah dikumpulkan.

Tabel 2. Model

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>COVID_19</i>	-270.3718	36.468240	-10.21496	0.000000
<i>EXCHANGE_RATE</i>	0.0361	0.003490	10.33336	0.000000
<i>INFLATION</i>	-180.073	556.939400	-0.323327	0.747000
<i>INTEREST RATE</i>	-3083.3550	848.607300	-3.633430	0.000400
<i>C</i>	591.188400	61.55530	9.604184	0.000000
<i>R-squared</i>	0.638439	<i>Mean dependen var</i>		823.9237
<i>Adjusted R-squared</i>	0.625863	<i>S.D dependen var</i>		112.4768
<i>S.E. of regression</i>	68.79835	<i>akaike info criterion</i>		11.34101
<i>Sum squared resid</i>	544319.4	<i>schwarz criterion</i>		11.45716
<i>Log likelihood</i>	-675.4606	<i>Hannan-Quinn criter</i>		11.38818
<i>F-statistic</i>	50.76640	<i>Durbin-Watson stat</i>		0.447571
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Data yang sudah diolah

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dari jumlah probabilitas yang didefinisikan pada tabel 3 dibawah ini yang dapat disimpulkan bahwa data yang sudah diolah sudah melewati uji normalitas yang sudah menyebar dengan normal. Hal ini melewati angka nilai dari *probability* 0,05 adalah 0.94.

Tabel 3. Uji Normalitas

Mean	6.63E-15	Skewness	0.018990
Median	-1.120575	Kurtosis	2.860415
Maximum	168.6412		
Minimum	-200.9571	Jarque-Bera	0.104632
Std. Dev.	67.63219	Probability	0.949029

Sumber: Data yang sudah diolah

2. Uji Multikolinearitas

Hubungan terhadap masing-masing variabel yang terdapat di penyusunan tabel 4, yang dijelaskan bahwa tidak adanya hubungan antar variabel yang dapat menyebabkan multikolinearitas. Dengan multikolinearitas dapat dinilai dari angka yang tercantum pada tabel 4 dibawah ini, dimana tidak terdapat angka yang berada diatas 0,9 ataupun dibawah nilai -0,9 untuk itu dalam penelitian ini bisa dikatakan berhasil lolos dalam tahap uji multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	LQ_45	COVID_19	EXCHANGE RATE	INFLATION	INTEREST
LQ_45	1	-0.2727821551	0.55165696677	-0.2833813860	-0.2573120704
COVID_19	-0.2727821551	1	0.34863146742	-0.4325746165	-0.4675728054
EXCHANGE RATE	-0.55165696677	0.34863146742	1	-0.4493332765	-0.03386002931
INFLATION	-0.2833813860	-0.4325746165	-0.4493332765	1	0.75955540987
INTEREST RATE	-2573120704	-0.4675728054	-0.3386002931	0.75955540987	1

Sumber: Data yang sudah diolah

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud untuk menyadari jika adanya timbul korelasi, bisa disebut terjadinya permasalahan di autokorelasinya. Autokorelasi terbentuk karena adanya pengamatan yang saling berhubungan sesama lainnya, hasil regresi yang bagus merupakan model regresi yang bebas terhadap autokorelasi. Yang dimana dengan memperoleh nilai lebih besar dari 0,05 untuk dinyatakan lulus dalam melewati uji autokorelasi (Ardiyani & Armereo, 2016).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	0.447571
--------------------	----------

Sumber: Data yang sudah diolah

Dari penyusunan tabel 5 dapat dibuktikan bahwa dalam observasi ini memiliki nilai *durbin watson* lebih besar dari nilai 0,05 adalah 0,44. Yang dimana dengan hasil uji autokorelasi maka dinyatakan sudah lolos dalam tahap uji autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji F Dan Uji Koefisien Determinasi

Uji statistik F ini membuktikan bahwa dalam keseluruhan variabel independen yang terdapat di dalam model menghasilkan efek yang bersamaan terhadap variabel dependen Ardiyani & Armereo (2016), Sehingga dengan melakukan uji F maka bisa memahami secara keseluruhan pengaruh variabel dalam model penelitian ini. Untuk mengetahui bahwa nilai dari probabilitas harus lebih kecil dari nilai 0,05 yang dimana hasil data yang sudah diuji pada tabel 6 dengan uji F adalah 0 yang dimana ini menyatakan bahwa secara keseluruhan variabel dalam model penelitian ini berhasil.

Tabel 6. Uji F Dan Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.638439	<i>Mean dependen var</i>	823.9237
<i>Adjusted R-squared</i>	0.625863	<i>S.D dependen var</i>	112.4768
<i>S.E. of regression</i>	68.79835	<i>akaike info criterion</i>	11.34101
<i>Sum squared resid</i>	544319.4	<i>schwarz criterion</i>	11.45716
<i>Log likelihood</i>	-675.4606	<i>Hannan-Quinn criter</i>	11.38818
<i>F-statistic</i>	50.76640	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.447571
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data yang sudah diolah

Dan tabel 6 diperlihatkan bahwa hasil dari uji koefisien determinasi yang artinya di dalam observasi ini variabel independen yang berhasil memperjelaskan variabel lainnya dalam penelitian ini. Dari hasil nilai koefisien determinasi yang kecil bermaksud menjelaskan bahwa kapabilitas dari variabel independen dijelaskan bahwa variabel dependen sangatlah terbatas. Sebaliknya jika nilai besar dijelaskan bahwa variabel independen membagikan nyaris dengan segala data yang diperlukan untuk perkiraan variasi pada variabel dependen. Kekurangan dari uji koefisien determinasi yaitu terdapat jumlah variabel yang ditambahkan dalam model tersebut. Sehingga masing masing penambahan satu variabel independen, yang koefisien determinasi jelas akan bertambah biarpun belum pasti variabel yang dimasukin dapat berdampak secara signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga digunakanlah nilai *adjusted r*, berkat dari nilai *adjusted r* maka nilai bisa bertambah dan berkurang andaikan satu variabel independen ada terjadinya penambahan ke dalam model penelitian (Ardiyani & Armereo, 2016).

2. Uji t

Uji t ini memperlihatkan hasil yang sudah diuji yang dimana dapat digunakan untuk memutuskan apakah dari masing variabel independen di model penelitian ini bisa dipakai untuk mempengaruhi variabel dependen adalah LQ45.

Tabel 7. Uji t

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
COVID_19	-270.3718	36.468240	-10.21496	0.000000
EXCHANGE_RATE	0.0361	0.003490	10.33336	0.000000
INFLATION	-180.073	556.939400	-0.323327	0.747000

<i>INTEREST RATE</i>	-3083.3550	848.607300	-3.633430	0.000400
<i>C</i>	591.188400	61.55530	9.604184	0.000000

Sumber: Data yang sudah diolah

3. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada variabel dari suku bunga mempunyai koefisien regresi sebesar -3083,355 yang nilai probabilitas sebesar 0,0004 nilai koefisien ini lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan dengan variabel dari suku bunga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap LQ45. Semakin meningkatnya suku bunga maka dapat diartikan bahwa investor akan menjadi enggan dalam membeli saham, sehingga indeks harga saham LQ45 menurun. Selain itu, ketika terjadinya peningkatan pada suku bunga para investor dapat mengalokasikan uang mereka untuk investasi sekuritas. Hal ini juga bisa menurunkan tingkat harga indeks saham pada LQ45. Kesimpulan dari hasil uji t terhadap hipotesis pertama diterima.

Pada variabel dari nilai tukar mempunyai koefisien regresi sebesar 0,036065 yang nilai probabilitas sebesar 0,0000, nilai tersebut dinilai lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan dengan adanya nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap LQ45. Semakin meningkatnya nilai tukar pada USD maka rupiah melemah (depresiasi), sedangkan untuk LQ45 naik karena orang asing melihat indeks harga saham LQ45 jadi murah. Karena rupiah melemah sehingga investor yang berada di luar negeri memiliki keinginan untuk membeli saham itu dikarenakan murah. Jadi semakin banyak investor asing yang ingin membeli saham LQ45 ini yang membuat harga saham menjadi naik. Kesimpulan dari hasil uji t terhadap hipotesis kedua diterima.

Pada variabel dari inflasi mempunyai hasil koefisien regresi sebesar -180,0733 dan dengan probabilitas sebesar 0,7470, nilai tersebut dinilai lebih besar dari 0,05 yang membuktikan dengan inflasi berdampak tidak signifikan terhadap LQ45. Dengan demikian bisa dibilang bahwa investor tidak terlalu khawatir dalam menginvestasi pada saham LQ45, hal ini disebabkan untuk jangka panjang, pendapatan dan laba emitmen yang akan tumbuh mengikuti inflasi. Jadi peningkatan inflasi ini tidak terlalu diperhatikan oleh para investor. Kesimpulan dari hasil uji t terhadap hipotesis ketiga ditolak.

Pada variabel dari COVID-19 mempunyai koefisien regresi sebesar -270,3718 dan dengan probabilitas sebesar 0,0000, nilai tersebut dinilai $> 0,05$ yang membuktikan dengan COVID-19 memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Saham LQ45. Bahwa, semakin meningkatnya angka kasus covid-19 maka LQ45 akan menjadi semakin menurun. Covid-19 ini bisa dibilang memberikan efek yang cukup tertekan di seluruh dunia yang terjerat virus ini yang berdampak negatif pada perekonomian. Bisa dibilang bahwa pasar saham ini berdampak secara aktif terhadap covid-19 dikarenakan tingginya angka kematian dikarenakan virus covid-19 yang signifikan dapat menurunkan harga saham LQ45 juga, hal ini pengembalian pada pasar saham LQ45 dapat menurun dikarenakan jumlah kasus covid-19 ini yang meningkat secara terus menerus. Kesimpulan hasil dari uji t terhadap hipotesis keempat diterima.

B. Rekomendasi

Rekomendasi untuk saham indeks LQ45 untuk menjaga suku bunga agar tidak terlalu tinggi untuk menambah minat beli para penanam modal atau saham dan memberikan rasa minat investor untuk tergiur membeli saham jenis ini. Perusahaan terdaftar di LQ45 ini juga harus bisa menghadapi faktor lingkungan seperti wabah COVID-19 dengan cara meminimalisir angka terjangkitnya atau penyebaran virus COVID-19 ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Awadhi, A. M., Alsaifi, K., Al-Awadhi, A., & Alhammadi, S. (2020). Death and contagious infectious diseases: Impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100326>
- Ardiyani, I., & Armereo, C. (2016). Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisni*, 15(ISSN 2085-1375), 44–64.
- Balagobei, S. (2017). Macroeconomic Variables and Stock Market Returns in Sri Lanka. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 9(2), 206. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v9i2.11832>
- Barakat, M. R., Elgazzar, S. H., & Hanafy, K. M. (2015). Impact of Macroeconomic Variables on Stock Markets: Evidence from Emerging Markets. *International Journal of Economics and Finance*, 8(1), 195. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n1p195>
- Ghosh, R., Latha, K., & Gupta, S. (2018). Interest Rate Sensitivity of Non-banking Financial Sector in India. *Vikalpa*, 43(3), 152–170. <https://doi.org/10.1177/0256090918792803>
- Haque, A., & Sarwar, S. (2012). Macro-determinants of stock return in Pakistan. *Middle East Journal of Scientific Research*, 12(4), 504–510. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.4.1650>
- Hassani, A. (2014). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices: Evidence from the United States. 3(11), 1–26.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Iqmal, F. M., & Putra, I. G. S. (2020). Macroeconomic Factors and Influence on Stock Return That Impact the Corporate Values. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 9(1), 68–75. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i1.667>
- Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, L. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamenal Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 2484–2510.
- Jawaid, S. T., & Haq, A. U. (2012). Effects of interest rate, exchange rate and their volatilities on stock prices: evidence from banking industry of Pakistan. *Theoretical and Applied Economics*, 19(8), 153–166.
- Lim, S. Y., & Sek, S. K. (2014). Exploring the Inter-relationship between the Volatilities of Exchange Rate and Stock Return. *Procedia Economics and Finance*, 14(14), 367–376. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00725-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00725-4)
- Linck, L., & Decourt, R. F. (2016). Stock returns, macroeconomic variables and expectations: Evidence from Brazil Rendimientos de las acciones, las variables de la macroeconomía y expectativas: Evidencia en Brasil. *Pensamiento & Gestión*, 40, 91–112.
- Liu, H., Manzoor, A., Wang, C., Zhang, L., & Manzoor, Z. (2020). The COVID-19 outbreak and affected countries stock markets response. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082800>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2012). Pengaruh Suku Bunga Deposit, SBI, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saha, Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI.
- Masadeh, W., & Mansour, E. (2016). Excess Return: an Empirical Investigation. 10(4), 1–16.

- Mohammed Ershad, H., & Mahfuzul, H. (2017). Empirical Analysis of the Relationship between Money Supply and Per Capita GDP Growth Rate in Bangladesh. *Journal of Advances in Economics and Finance*, 2(1). <https://doi.org/10.22606/jaef.2017.21005>
- Mugambi, M., & Okech, T. C. (2016). Effect of Macroeconomic Variables on Stock Returns of Listed Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(6), 390–418.
- Nanayakkara, & Darshi, G. A. N. (2015). the Impact of Macroeconomic Variables on Stock Market Performance in Sri Lanka. 6(2), 2016. <https://www.researchgate.net/publication/341652085>
- Ndlovu, F., Resatoglu, N. G., & Tursoy, T. (2017). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Returns in Korea. *The Korean Academic Association of Business Administration*, 30(1), 33–52. <https://doi.org/10.18032/kaaba.2017.30.1.33>
- Nijam, H. M., Ismail, S. M. M., & Musthafa, A. M. M. (2015). The Impact of Macro-Economic Variables on Stock Market Performance; Evidence From Sri Lanka. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 6(2), 151–157.
- Nisha, N. (2015). Impact of Macroeconomic Variables on Stock Returns: Evidence from Bombay Stock Exchange (BSE). *Journal of Investment and Management*, 4(5), 162. <https://doi.org/10.11648/j.jim.20150405.14>
- Nugroho, A. D., & Robiyanto, R. (2021). Determinant of Indonesian Stock Market's Volatility During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1), 1–20. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4980>
- Nurlina. (2017). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 33–41. <https://ejournalunsam.id/index.php/jseb>
- Oshaibat, S. A. L. (2017). *Journal of Internet Banking and Commerce And Each Of Inflation, Interest Rates, SHARE*. August 2016.
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5630>
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis*, 1–16.
- Saragih, J. P. (2015). Bauran Kebijakan Moneter-Fiskal Terhadap Pencapaian Target Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Kajian*, 20(2), 163–182.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Septyani Larosa Marpaung, H. W. (2019). Pengaruh Kualitas Informasi dan Reputasi Aplikasi TIX ID Terhadap Minat Beli Tiket Bioskop Online di XXI Mall Ciputra Seraya Kota Pekanbaru. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 53(9), 1689–1699.
- Setiawan, F., & Qudziyah, Q. (2021). Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.30736/jesa.v6i2.127>
- Sutrisno, B. (2017). The Impact of Macroeconomic Variables on Sectoral Indices in Indonesia. *Etikonomi*, 16(1), 71–80. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4323>

- Tangjitprom, N. (2012a). Macroeconomic Factors of Emerging Stock Market: The Evidence from Thailand. SSRN Electronic Journal, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1957697>
- Tangjitprom, N. (2012b). Macroeconomic Factors of Emerging Stock Market: The Evidence from Thailand. International Journal of Financial Research, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v3n2p105>
- Tiryaki, A., Erdoğan, L., & Ceylan, R. (2017). the Causal Relationship Between Selected Macroeconomic Variables and Stock Returns in Turkey. Uluslararası İktisadi ve İdari İncelemeler Dergisi. <https://doi.org/10.18092/ulikidince.309275>
- Tripathi, V., & Kumar, A. (2015). Relationship between Inflation and Stock Returns – Evidence from BRICS markets using Panel Co integration Test. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 1(1), 647. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v4i2.6671>
- Triuspitorini, F. A., Setiawan, & Setiawan, N. J. (2021). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Menggunakan Pendekatan Metode VECM. Journals of Economics and Business Mulawarman (JEBM), 17(2), 365–376.